

Perlawanan Perempuan dalam Kultur Masyarakat Madura pada Kumpulan Cerpen *Kembang Selir* Karya Muna Masyari

Safitri Anasari¹

Else Liliani²

Wiyatmi²

¹²³ Universitas Negeri Yogyakarta

¹safitrianasari.2024@student.uny.ac.id

²else_l@uny.ac.id

³wiyatmi@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan perlawanan tokoh perempuan dalam budaya patriarki masyarakat Madura. Pendekatan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan desain kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah teks tertulis berupa kalimat, ungkapan, dialog maupun perilaku dan perbuatan tokoh serta apa yang dialami perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerpen yang berjudul '*Kembang Selir*'. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen '*Kembang Selir*' karya Muna Masyari, yang diterbitkan oleh DIVA Press dengan tebal 130 halaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para tokoh perempuan dalam cerpen menyuarkan hak martabat diri dengan menentang budaya patriarki di Madura sehingga terjadilah perlawanan perempuan. Melalui analisis mendalam terhadap kumpulan cerpen *Kembang Selir*, penelitian ini menemukan bahwa perlawanan perempuan dalam kumpulan cerpen tersebut berbentuk perlawanan verbal dan perlawanan nonverbal.

Kata Kunci: Perlawanan Perempuan, Budaya Patriarki, Kultur Masyarakat

Pendahuluan

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, perempuan sering dihadirkan keberadaannya lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut membuat perempuan kurang memiliki kebebasan untuk menentukan diri dan kehidupannya, serta sering dipandang lebih lemah dibandingkan laki-laki. Faktor yang menganggap kaum perempuan sebagai makhluk lemah mengakibatkan diskriminasi gender yang sering dialami perempuan, sehingga munculnya paradigma bahwa kaum perempuan merupakan makhluk kelas dua setelah laki-laki menjadi kelas utama (Windasari et al., 2023). Dalam praktik sehari-hari, ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan tampak jelas, salah satunya melalui pembagian kerja yang tidak seimbang, laki-laki bekerja di luar rumah sementara perempuan di dalam rumah (Hardinanto et al., 2022). Topik mengenai perempuan menarik untuk dibahas karena berkaitan dengan berbagai isu gender, termasuk perempuan sebagai individu dan hak-hak yang melekat pada dirinya (Naila, et al., 2025). Perempuan memiliki persoalan dan pengalaman hidup yang berbeda dengan laki-laki dalam masyarakat patriarki (Ratih, 2019). Perlakuan yang diterima oleh perempuan bukan hanya terjadi di ranah domestik saja namun terjadi pula di ranah publik, dalam pendidikan dan bahkan dalam pekerjaan, perempuan seakan harus menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang ingin ditekuni, hal tersebut pun di dorong dari pola pikir masyarakat yang masih terbelah tradisional dimana anak perempuan cukup hanya di rumah, memasak, mengurus anak dan suami serta juga melakukan kegiatan yang bersifat domestik pada umumnya (Djajaneegara, 2003).

Ketidaksetaraan gender dalam masyarakat terjadi diakibatkan oleh budaya patriarki di masyarakat yang masih sangat tinggi, masyarakat memegang prinsip jika laki-laki yang harus memegang peranan penting dan perempuan hanya berperan sebagai pendamping (Thavany, et al., 2024).

Dalam konstruksi patriarki, perempuan kerap didefinisikan dari sudut pandang laki-laki dan diposisikan sebagai pelengkap, bukan sebagai subjek yang otonom. Representasi semacam ini tercermin tidak hanya dalam kehidupan sosial, tetapi juga dalam karya sastra yang menjadi cermin dan kritik terhadap realitas masyarakat. (Ramadhini, et al., 2025). Sastra merupakan media penting bagi pengarang untuk menyuarakan kritik sosial dan menggambarkan realitas budaya yang menindas perempuan. Oleh karena itu, pendekatan kritik sastra feminis relevan digunakan dalam penelitian ini. Kritik sastra feminis merupakan pandangan atau ide feminisme yang berkeinginan memandang secara adil keberadaan perempuan sebagai penulis atau sebagai tokoh perempuan dalam karya sastra (Wiyatmi, 2012). Karya sastra menjadi wadah bagi pengarang untuk menuangkan dan mengungkapkan berbagai gagasan, termasuk hasil refleksi terhadap makna serta pengalaman hidup (Imron, et al., 2017). Melalui perspektif feminis, karya sastra hadir sebagai ruang representasi perempuan, baik sebagai pihak yang mengalami penindasan maupun sebagai sosok yang memiliki kemampuan untuk melakukan perlawanan (Sarwoto, 2019).

Perlawanan perempuan muncul karena adanya diskriminasi dan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Perempuan perlu melakukan perlawanan untuk mengubah hubungan kekuasaan yang didominasi laki-laki, sehingga tercipta hubungan yang setara. Tindakan dan sikap melawan yang dilakukan perempuan merupakan bukti nyata emansipasi (Padmasari, 2025). Perlawanan yang dilakukan oleh kaum perempuan bertujuan untuk mendapatkan keadilan karena mereka memiliki hak atas itu, serta perlawanan ditujukan agar adat budaya yang membiasakan perempuan ditindas, dipojokkan, dan selalu dinomori duakan tidak dijadikan sebuah kebiasaan negatif dan berimbas buruk lebih lanjut (Maulidah, 2023). James C. Scott berpendapat bahwa perlawanan muncul sebagai reaksi terhadap penindasan yang dialami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Scott mengklasifikasikan perlawanan ini menjadi dua jenis utama: Perlawanan terbuka (public transcript), yaitu bentuk perlawanan yang tampak dan dapat diamati, di mana terdapat interaksi langsung antara dua pihak yang berkonflik. Sementara itu, perlawanan tertutup (hidden transcript) adalah bentuk perlawanan yang dilakukan secara tidak terbuka dan tidak terorganisir (Afifah, 2025).

Suatu karya sastra yang sering kali mengusung permasalahan kehidupan dan perempuan adalah cerpen. Menurut Stanton (2012) cerita pendek haruslah berbentuk padat, di dalamnya pengarang menciptakan karakter-karakter, semesta mereka, dan tindakan-tindakannya sekaligus secara bersamaan. Adapun kumpulan cerpen merupakan gabungan dari beberapa cerpen yang ditulis oleh satu orang atau lebih. Tidak sedikit pula cerpen yang menghadirkan refleksi kehidupan yang sarat makna seperti halnya novel (Hilmi et al., 2022). Kumpulan cerpen yang akan dikaji menggunakan perspektif feminisme pada penelitian ini ialah kumpulan cerpen *Kembang Selir* yang merupakan salah satu karya Muna Masyari yang menghadirkan cerita berlatar belakang masyarakat Madura dengan permasalahan kehidupannya. Buku tersebut terbit pada bulan Juni 2023 dengan nama penerbit DIVA Press. Muna Masyari merupakan seorang cerpenis dan penulis perempuan asal Madura yang lahir pada 26 Desember 1985. Ia dikenal sebagai sastrawan yang kuat dalam menggambarkan lokalitas budaya Madura melalui karya-karyanya, baik berupa cerpen maupun novel. Tulisan-tulisannya kerap dimuat di berbagai media nasional seperti *Kompas*, *Tempo*, dan *Jawa Pos*. Hal menarik yang dapat

diteliti dalam kumpulan cerpen kembang selir adalah pada setiap plot yang disajikan mencerminkan realitas sosial yang ada. Kumpulan cerpen tersebut menceritakan tentang perlawanan perempuan, diskriminasi perempuan, dan juga berbagai perselisihan atau konflik dalam lapisan kultur Madura yang kuat dan kental.

Terkait dengan isu perempuan dalam karya sastra, kumpulan cerpen *Kembang Selir* karya Muna Masyari menghadirkan perempuan dalam situasi diam, pasif, dikekang, dan terbungkam sebagaimana halnya perempuan yang diposisikan dalam budaya patriarki. Perempuan dipaksa tidak bersuara dan harus patuh terhadap aturan yang dibuat oleh budaya masyarakat pengikutnya dalam hal ini masyarakat Madura. Melalui gaya penceritaan yang kuat dan simbol-simbol tradisi Madura, Muna Masyari membangun kritik terhadap struktur patriarki yang mengekang perempuan. Karyanya menjadi medium untuk memperlihatkan ketegangan antara nilai-nilai budaya lokal dan kebutuhan akan kesetaraan gender. Ratna (2009) menyatakan bahwa pekerjaan perempuan selalu dikaitkan dengan memelihara, laki-laki selalu dikaitkan dengan bekerja. Laki-laki memiliki kekuatan untuk menaklukkan, mengadakan ekspansi, dan bersifat agresif. Perbedaan fisik yang diterima sejak lahir kemudian diperkuat dengan hegemoni struktur kebudayaan, adat istiadat, tradisi, pendidikan, dan sebagainya. Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh patriarki membuat perempuan terbelenggu. Para tokoh perempuan menjadi korban di balik sistem adat yang merugikan dan menyudutkan perempuan itu sendiri. Para tokoh perempuan itu mencoba memperjuangkan nasib mereka dengan menentang adat sehingga terjadilah perlawanan perempuan.

Terdapat penelitian terdahulu yang menganalisis tentang perlawanan tokoh perempuan dalam novel ataupun cerpen diantaranya adalah penelitian oleh (Maryanti et al., 2017), (Hardinanto et al., 2022), dan (Iktisah et al., 2025). Pertama Masryanti, Rahayu dan Aksa (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Perlawanan Perempuan dalam Novel *Sunda Sandekala* Karya Godi Suwarna" menulis mengenai isu perempuan yakni perlawanan perempuan yang ditampilkan dalam situasi sosial masyarakat Sunda dan sikap perempuan Sunda yang ingin keluar dari situasi inferior. Dalam penelitian tersebut perlawanan yang dimaksud ialah dari tokoh Dewi yang muncul sebagai simbol perlawanan perempuan Sunda dalam menghadapi situasi sosial masyarakat Sunda. Dewi memiliki kesadaran untuk keluar dari situasi inferior tersebut. Dewi berupaya masuk ke ruang publik dengan memanfaatkan pendidikan sebagai bentuk perlawanan, terutama dalam menentang kekuasaan sang ayah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hardinanto dan Raharjo (2022) yang berjudul "Perlawanan Tokoh Perempuan Terhadap Budaya Patriarki dalam Novel *Tarian Bumi Karya Oka Rusmini* (Kajian Feminisme)" terdapat hasil penelitian bahwa perempuan dan laki-laki seharusnya memperoleh kesetaraan dalam hak-hak dan kewajibannya, sehingga perempuan bisa mendapatkan kebebasan seperti laki-laki. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tarian Bumi* menentang adat dan budayanya sendiri demi tewujudnya kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan tanpa memandang kelompok sosial tertentu.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Iktisah dan Supratno (2025) yang berjudul "Perlawanan Tokoh Perempuan Terhadap Kaum Misoginis dalam Novel *Laila Tak Pulang* Karya Abi Ardianda Kajian Feminis Eksistensialis Simone De Beauvoir" terdapat hasil dari penelitian tersebut bahwa terdapat bentuk perlawanan tokoh perempuan melalui upaya penolakan sebagai sosok yang lain dengan menjadi perempuan intelektual, pekerja, memiliki kemampuan ekonomi, melawan subordinasi, dan menjadi pelaku transformasi sosial, serta dampak perlawanan oleh tokoh perempuan dalam novel *Laila Tak Pulang*.

Berdasarkan latar belakang di atas, sesuai dengan fokus penelitian ini maka penelitian ini berfokus pada bentuk perlawanan tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Kembang Selir* karya Muna Masyari. Serta penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan perlawanan tokoh perempuan dalam budaya patriarki masyarakat Madura menggunakan pendekatan kritik sastra feminis.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami sebuah konteks sosial dengan lebih luas dengan cara menganalisis suatu peristiwa atau kejadian (Sugiyono, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perlawanan tokoh perempuan dalam bentuk perlawanan verbal dan non verbal melalui data teks tertulis berupa kalimat, ungkapan, dialog maupun perilaku dan perbuatan tokoh serta apa yang dialami perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerpen dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Pendekatan ini dipilih untuk membantu peneliti mengkaji bagaimana perempuan direpresentasikan dalam karya sastra serta bagaimana ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan terbentuk dalam konteks budaya patriarki.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen '*Kembang Selir*' karya Muna Masyari, yang diterbitkan oleh DIVA Press dengan tebal 130 halaman pada tahun 2023. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa jurnal dan buku referensi yang relevan dengan topik penelitian khususnya perlawanan perempuan dan kritik sastra feminis. Pengumpulan data pada penelitian ini yang dilakukan menggunakan teknik baca dan catat. Teknik membaca melibatkan proses pengumpulan data dengan membaca keseluruhan kumpulan cerpen *kembang selir* dengan menandai bagian yang termasuk dari bentuk perlawanan, selanjutnya teknik pencatatan digunakan untuk merekam data dengan mencatat atau mengelompokkan temuan dari kutipan/dialog dalam cerpen yang sudah diperoleh melalui proses membaca.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap kegiatan yang terjadi secara sistematis, yaitu tahap kondensasi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan; pertama, tahap kodensasi data, hal ini dilakukan dengan proses seleksi, dan menyederhanakan data dari kumpulan teks cerpen yang sudah dibaca dan menandai bagian yang relevan, kemudian memberikan kode pada data berdasarkan kategori. Kedua, tahap menyajikan data, dilakukan dengan menyusun data yang telah dikategorikan kemudian dianalisis menggunakan kritik sastra feminis. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan, dilakukan dengan pengecekan ulang data apakah sudah sesuai dengan topik permasalahan kemudian menyimpulkan hasil dari pembahasan penelitian yang sudah disusun.

Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, penelitian ini mengidentifikasi adanya bentuk perlawanan perempuan, baik yang bersifat perlawanan verbal maupun perlawanan nonverbal. Hasil temuan dalam penelitian ini disajikan dalam dua tabel; tabel (1) menyajikan data temuan terkait bentuk perlawanan yang bersifat verbal, dan tabel (2) menyajikan data temuan terkait bentuk perlawanan yang bersifat nonverbal, sebagai berikut:

Tabel 1: Data Bentuk Perlawanan Verbal

No.	Kategori	Temuan Data
1.	Perlawanan Verbal	<p><i>"Hidup dan mati bukan manusia yang mengatur!"</i> <i>Tapi manusia harus berusaha dan berdoa, dan itulah tujuan rokat sebenarnya. (Kembang Selir, Kandung Kembar:10).</i> <i>"Padahal perempuan hamil justru dianjurkan perbanyak membaca ayat-ayat suci. Berprilaku baik agar kelak diteladani si jabang bayi. Bukan tunduk pada tradisi dengan keyakinan yang mengada-ada." (Kembang Selir, Kandung Kembar:11).</i> <i>"Tidak! Saya tidak terbiasa berjalan tanpa sandal!" kau menolak tegas.</i> <i>"Hanya sementara!"</i> <i>"Kalau kalian memaksa, saya tidak akan mengikuti acara ini!" kau berkeras hati. (Kembang Selir, Kandung Kembar:12).</i></p> <p><i>Marah, tak terima, merasa tak berguna sekaligus tak berdaya membuat saya mengutuk keegoisannya, sekaligus menyesali nasib yang telah menitip penyakit dan merenggut sisi keperempuanan saya.</i> <i>Subuhnya, tanpa memberi jawaban, saya membundel semua pakaian dengan kain sarung seperti membundel kisah kebersamaan, menyungginya ke rumah orang tua sebelum dia pulang dari masjid. (Kembang Selir, Tutup Cangkir:21).</i> <i>"Aku bisa hidup sendiri tanpa suami!" balas saya, sedingin air hujan, lalu ayah menyambarnya seperti petir menggelegar. (Kembang Selir, Tutup Cangkir:22).</i> <i>Sejenak aku terdiam dongkol. "Kau selalu lebih peduli pada kehendak Ibumu daripada pendapatku." Dengusku. (Kembang Selir, Burung Tua:27).</i> <i>"Semua terserah padamu. Aku memang hanya pendatang di rumah ini, jadi usulanku tidak berarti!" aku bangkit hendak masuk ke kamar karena merasa percuma membujukmu. (Kembang Selir, Burung Tua:29).</i> <i>Tiba-tiba sekujur tubuhku merasa panas-gatal mendengar keluhanmu. Berkali-kali ke tanah suci masih sekurang ajar itu? Dasar ulat beracun! Kutukku geram. (Kembang Selir, Ulat Daun Emas:93).</i> <i>"Gugurkan, atau Sarkap tidak akan menerimamu lagi!" tegas kakekmu, saat kusampaikan pernyataan bidan bahwa kehadiranmu dalam rahimku sudah menginjak 6 pekan.</i> <i>"Aku tidak butuh lelaki seperti dia!"</i> <i>"Selama ini aku selalu menuruti perkataan Ayah. Sekarang, bisakah Ayah membiarkan aku memutuskan jalan hidupku sendiri?"</i> <i>"Anak inilah masa depanku! Aku tidak butuh pengakuan dari orang lain! Aku tidak peduli penilaian mereka!" tegasku. (Kembang Selir, Kembang Selir:127).</i></p>

Tabel 2: Data Bentuk Perlawanan NonVerbal

No.	Kategori	Temuan Data
1.	Perlawanan NonVerbal	<p><i>"Sebelum sempat berdiri tegak, android di tangannya kurampas lalu kubanting keras membentur batu, dan hancur berantakan menimbulkan bunyi yang sempat kucemaskan akan didengar ibu di dalam. Matanya terbelalak. Kaget dan protes.</i></p> <p><i>"Apa otakmu hanya isi video mesum itu?" desisku berang, merasa ditantang.</i></p> <p><i>Kucengkeram kerah kausnya. Hendak kulayangkan bugeman sekali lagi, namun kepalan tanganku terhenti dan hanya bergetar di udara. Gagal mendarat demi melihat tubuhnya mengerut ketakutan mirip kucing tertangkap basah mencuri ikan. (Kembang Selir, Menara Emas:39).</i></p> <p><i>Desas-desus tetangga mengenai Karmin yang menikung di belakang terngiang nyaring di telinga Siti. Darahnya bergolak. Uzun-uzunnya serasa mengepulkan asap tebal dan hitam. Kakinya seperti menginjak api yang menjilat-jilat.</i></p> <p><i>Sesampai di rumah, Siti langsung menuju dapur Diambilnya tiga piring dan dua gelas di rak. Setelah tersusun Siti mengangkatnya hingga sejajar kepala. Terbayang di benak Siti kejadian di kamar Surtinah. Geraham Siti saling bergesekan hingga menimbulkan bunyi. wajahnya memerah. Bibirnya menyeringai. Matanya menyipit geram Kemudian... Prang!. (Kembang Selir, Gelas dan Piring:54).</i></p> <p><i>Kuperlihatkan selembur kain yang sudah dipotong dengan bentuk kain kafan lapis pertama sambil membayangkan seekor ulat menggeliat kepanasan saat disundut bara ujung rokok. (Kembang Selir, Ulat Daun Emas:94).</i></p>

Pembahasan

Perlawanan perempuan merujuk pada berbagai upaya dan aksi yang dilakukan oleh perempuan untuk menentang penindasan, ketidakadilan, dan diskriminasi gender. Menurut Chris Barker dalam (Indriani & Zulhazmi, 2021), perlawanan dipandang sebagai proses interaksi antara dua kekuatan yang berhadapan, masing-masing dengan pengaruh serta kekuatannya sendiri. Dengan demikian, resistensi merupakan upaya mempertahankan diri yang tercermin dalam sikap penolakan atau penentangan terhadap kekuatan dominan yang berperan dalam struktur kelas sosial yang mengendalikan masyarakat. Bentuk perlawanan perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kembang Selir* karya Muna Masyari merupakan perlawanan atas budaya patriarki yang berlaku dalam kultur masyarakat Madura. Dalam kumpulan cerpen ini, konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat Madura terhadap perempuan muncul dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, pelecehan seksual, ketidakadilan gender, dan keterbatasan peran sosial. Tokoh utama dalam setiap cerpen menjadi representasi kisah masyarakat Madura yang kental dengan adat, namun mereka tetap berani menunjukkan berbagai bentuk

perlawanan. Pembahasan ini akan menganalisis bagaimana perlawanan tersebut digambarkan dalam alur cerita, interaksi antar tokoh, serta kritik sosial yang ingin disampaikan oleh penulis menggunakan pendekatan kritik sastra feminis.

Perlawanan Verbal

Perlawanan verbal merupakan bentuk perlawanan yang tidak melibatkan fisik. Perlawanan ini diimplementasikan dengan komunikasi yang cenderung menggunakan kata-kata.

Data 1

"Hidup dan mati bukan manusia yang mengatur!"

Tapi manusia harus berusaha dan berdoa, dan itulah tujuan rokat sebenarnya. (Kembang Selir, Kandung Kembar:10).

Data (1) berisi perlawanan verbal yang dilakukan oleh seorang perempuan yang dipaksa melakukan tradisi *rokat kandung kembar* oleh ibu mertuanya. Kutipan tersebut menggambarkan sebuah bentuk perlawanan yang dilakukan oleh perempuan tersebut karena dirinya menganggap ibu mertuanya terlalu mengatur dirinya termasuk dalam acara tradisi kehamilannya. Tindakan ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan tersebut berada dalam marginalisasi budaya yang ada di Madura, dengan itu ia mencoba untuk melawan stigma masyarakat akan tradisi yang telah terjadi turun menurun di Madura. Kondisi ini, merupakan representasi dari perjuangan perempuan untuk melawan stigma, marginalisasi, dan diskriminasi dalam masyarakat.

Data 2

"Padahal perempuan hamil justru dianjurkan perbanyak membaca ayat-ayat suci. Berprilaku baik agar kelak diteladani si jabang bayi. Bukan tunduk pada tradisi dengan keyakinan yang mengada-ada." (Kembang Selir, Kandung Kembar:11).

Data (2) menunjukkan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan yang sedang hamil, ia dengan lantang menyindir ibu mertuanya dengan pernyataan tersebut. Menurutny, perempuan hamil harus memperbanyak membaca ayat suci bukan tunduk pada tradisi yang mengada-ada. Dalam kondisi ini, tokoh utama perempuan dalam cerpen *kandung kembar* tersebut dengan tegas mengungkapkan apa yang menjadi penolakannya kepada tradisi budaya Madura. Tokoh perempuan tersebut berada dalam marginalisasi masyarakat yang mengekangnya untuk mengikuti semua budaya apapun itu di Madura.

Data 3

"Tidak! Saya tidak terbiasa berjalan tanpa sandal!" kau menolak tegas.

"Hanya sementara!"

"Kalau kalian memaksa, saya tidak akan mengikuti acara ini!" kau berkeras hati. (Kembang Selir, Kandung Kembar:12).

Data (3) menunjukkan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan yang sedang hamil dan akan melakukan tradisi rokat. Terlihat dalam kutipan tersebut tokoh utama melakukan perlawanan dengan cara menolak perintah ibu mertua untuk melepas sandalnya yang merupakan syarat dari tradisi tersebut. Ia juga mengancam bahwa jika ia tetap dimintai untuk menuruti sang ibu maka ia tidak ingin melanjutkan tradisinya. Kutipan ini merepresentasikan praktik budaya yang masih kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Kondisi ini menyulitkan tokoh perempuan dalam menentukan

pilihan dalam kehamilannya, ia terjebak oleh imarginalisasi budaya diminta mengikuti semua tradisi yang ada di Madura oleh ibu mertuanya sedangkan ia tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat sesuai dengan apa yang ia inginkan.

Data 4

Marah, tak terima, merasa tak berguna sekaligus tak berdaya membuat saya mengutuk keegoisannya, sekaligus menyesali nasib yang telah menitip penyakit dan merenggut sisi keperempuanan saya.

Subuhnya, tanpa memberi jawaban, saya membundel semua pakaian dengan kain sarung seperti membundel kisah kebersamaan, menyungginya ke rumah orang tua sebelum dia pulang dari masjid. (Kembang Selir, Tutup Cangkir:21).

Data (4) menunjukkan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan yang merasa dirugikan oleh suaminya dikarenakan ia ingin dicarikan 'tutup cangkir' atau perempuan lain untuk menemaninya, mendengar hal itu tokoh utama perempuan tersebut sangat marah dan akhirnya melakukan perlawanan dengan memutuskan berkemas untuk kemudian pulang ke rumah orang tuanya. Kutipan tersebut mencerminkan bagaimana kekuasaan patriarki bekerja dalam kehidupan rumah tangga, di mana suami memiliki otoritas penuh atas istri. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa perempuan berada dalam posisi yang lemah dan tidak memiliki hak untuk mempertahankan diri di hadapan otoritas laki-laki. Dengan adanya perlawanan yang dilakukan maka, ia telah bersuara untuk mengekspresikan kekecewaannya terhadap keputusan suaminya.

Data 5

"Aku bisa hidup sendiri tanpa suami!" balas saya, sedingin air hujan, lalu ayah menyambarnya seperti petir menggelegar. (Kembang Selir, Tutup Cangkir:22).

Data (5) menunjukkan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan yang melakukan percakapan dengan ayahnya. Dikarenakan ia pulang ke rumah orang tuanya dengan keadaan yang menyedihkan maka ia berdebat dengan sang Ayah. Sang Ayah menyayangkan akan tindakan yang ia lakukan dengan memberi nasihat kepada sang anak namun dengan tegas tokoh utama perempuan memberikan pernyataan bahwa ia bisa hidup meskipun tanpa suami. Pernyataan tersebut terlihat sebagai simbol emansipasi dalam feminisme, di mana perempuan berani mengambil keputusan dan bertindak atas kehendaknya sendiri dan tidak lagi bergantung pada persetujuan atau pengakuan dari sistem sosial.

Data 6

Sejenak aku terdiam dongkol. "Kau selalu lebih peduli pada kehendak Ibumu daripada pendapatku." Dengusku. (Kembang Selir, Burung Tua:27).

Data (6) menunjukkan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan yang merasa bahwa setiap pendapat yang diutarakan tidak pernah dipedulikan oleh suaminya, melainkan ia hanya memperdulikan pendapat ibunya, oleh karena itu tokoh perempuan mengutarakan hal tersebut kepada suaminya sebagai bentuk perlawanan verbal. Dalam kondisi ini, terlihat bahwa laki-laki memiliki kekuasaan sepenuhnya terhadap hidup perempuan karena perempuan dianggap berada sepenuhnya di bawah kendali dan

perlindungan laki. Semua aspek hidup wanita dalam rumah tangga baik itu bahagia, menderita, bahkan hidup dan mati dikaitkan dengan status dan otoritas laki-laki.

Data 7

"Semua terserah padamu. Aku memang hanya pendatang di rumah ini, jadi usulanku tidak berarti!" aku bangkit hendak masuk ke kamar karena merasa percuma membujukmu. (Kembang Selir, Burung Tua:29).

Data (7) menunjukkan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan yang merasa kecewa karena ia tak pernah didengarkan oleh suaminya, ia berdebat dengan suaminya dikarenakan akan ada acara pada tanggal 1 yang mengharuskan memasak *Tajin Sappar* yakni tradisi dalam masyarakat sekitar Madura. Tokoh perempuan tersebut berusaha memberikan usulan pendapat namun menurutnya apa yang ia katakan tak pernah didengar oleh suaminya. Dalam kondisi ini, terlihat bahwa bagaimana peran gender dibentuk oleh ideologi patriarki yang mengharuskan perempuan untuk tunduk, jujur, dan pasif, sementara keputusan akhir tetap berada di tangan laki-laki.

Data 8

Tiba-tiba sekejor tubuhku merasa panas-gatal mendengar keluhanmu. Berkali-kali ke tanah suci masih sekurang ajar itu? Dasar ulat beracun! Kutukku geram. (Kembang Selir, Ulat Daun Emas:93).

Data (8) menunjukkan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan yang berprofesi sebagai penjahit namun dilecehkan oleh H. Sappar yakni pelanggan yang sering menjahit seragam untuk umroh. Ia mengutuk H. Sappar itu dengan mengibaratkan tubuhnya terkena ulat yang mengakibatkan panas-gatal di sekejor tubuhnya. Dalam kondisi ini, tokoh perempuan menyadari risiko dari pernyataannya, namun ia tetap bertindak secara tegas, dalam kerangka kritik feminis hal ini mencerminkan upaya perempuan dalam menjaga martabat diri dari patriarkal yang menindas, tindakan tersebut sekaligus menjadi representasi keberanian tokoh utama perempuan dalam melawan relasi kuasa yang menempatkan perempuan pada posisi rendah dengan cara dilecehkan.

Data 9

*"Gugurkan, atau Sarkap tidak akan menerimamu lagi!" tegas kakekmu, saat kusampaikan pernyataan bidan bahwa kehadiranmu dalam rahimku sudah menginjak 6 pekan.
"Aku tidak butuh lelaki seperti dia!"
"Selama ini aku selalu menuruti perkataan Ayah. Sekarang, bisakah Ayah membiarkan aku memutuskan jalan hidupku sendiri?"
"Anak inilah masa depanku! Aku tidak butuh pengakuan dari orang lain! Aku tidak peduli penilaian mereka!" tegasku. (Kembang Selir, Kembang Selir:127).*

Data (9) menunjukkan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan yang sedang hamil, digambarkan perempuan tersebut ditalak 3 oleh suaminya dengan keadaan emosi kemudian untuk bisa rujuk kembali diharuskan menikah dengan orang lain terlebih dahulu, jadi perempuan tersebut menjadi korban atas keegoisan orang tua dan mantan suaminya, dan ternyata hamil dengan suami kedua meskipun umur pernikahannya hanya semalam, meskipun sedari awal Ayahnya yang menjodohkannya namun Ayahnya tidak terima atas kehamilannya dan meminta ia menggugurkan kandungannya. Dalam kondisi ini, tokoh perempuan dalam cerpen tersebut melakukan

perlawanan dengan menolak tegas Ayahnya untuk menggugurkan kandungannya. Pernyataan ini menggambarkan perempuan yang menyuarakan kehendaknya, sekaligus bentuk perlawanan terhadap struktur sosial yang seringkali memaksa perempuan untuk tunduk tanpa pilihan. Dalam konteks feminisme, tokoh perempuan tersebut telah mengambil posisi sebagai subjek yang memilih, bukan objek yang dipilih.

Perlawanan NonVerbal

Perlawanan nonverbal merupakan perlawanan yang melibatkan fisik dan tindakan. Perlawanan fisik dapat diimplementasikan untuk mempertahankan diri dari diskriminasi yang dialami perempuan.

Data 1

*Sebelum sempat berdiri tegak, android di tangannya kurampas lalu kubanting keras membentur batu, dan hancur berantakan menimbulkan bunyi yang sempat kucemaskan akan didengar ibu di dalam. Matanya terbelalak. Kaget dan protes.
"Apa otakmu hanya isi video mesum itu?" desisku berang, merasa ditantang.
Kucengkeram kerah kausnya. Hendak kulayangkan bugeman sekali lagi, namun kepala tanganku terhenti dan hanya bergetar di udara. Gagal mendarat demi melihat tubuhnya mengerut ketakutan mirip kucing tertangkap basah mencuri ikan. (Kembang Selir, Menara Emas:39).*

Data (1) menggambarkan peristiwa menegangkan antara tokoh utama perempuan sebagai seorang kakak dan laki-laki sebagai seorang adik. Kutipan tersebut menggambarkan ketegasan seorang perempuan yaitu kakak yang memukul adiknya dikarenakan perilakunya yang tidak senonoh. Pukulan yang dilayangkan oleh tokoh perempuan merupakan tindakan perlawanan kepada sang adik, ia tidak segan-segan untuk menegur, menasehati, bahkan memukulnya untuk dijadikan sebagai pelajaran. Kondisi ini, dilakukan sang kakak bukan tanpa alasan, melainkan karena ulah sang adik yang membuatnya geram. Di tengah perbincangan keluarga justru sang adik dengan asik menonton video mesum, akhirnya dengan geram sang kakak bertindak untuk memberikan pelajaran. Tindakan ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga berhak mendapatkan kesetaraan gender, bukan hanya laki-laki saja yang bisa menegur atau memukul perempuan namun perempuan juga bisa melakukan pembelaan diri.

Data 2

*Desas-desus tetangga mengenai Karmin yang menikung di belakang terngiang nyaring di telinga Siti. Darahnya bergolak. Ubun-ubunnya serasa mengepulkan asap tebal dan hitam. Kakinya seperti menginjak api yang menjilat-jilat
Sesampai di rumah, Siti langsung menuju dapur Diambilnya tiga piring dan dua gelas di rak. Setelah tersusun Siti mengangkatnya hingga sejajar kepala. Terbayang di benak Siti kejadian di kamar Surtinah. Geraham Siti saling bergesekan hingga menimbulkan bunyi. wajahnya memerah. Bibirnya menyeringai. Matanya menyipit geram Kemudian... Prang! (Kembang Selir, Gelas dan Piring:54).*

Data (2) menggambarkan peristiwa traumatis sosok Siti yang dalam situasi penahanan justru menunjukkan spirit perlawanan yang kuat melalui tindakan non-verbal. Siti dalam tindakan tersebut melampiaskan rasa kecewa dan amarahnya karena telah melihat hal yang tak sekalipun terlintas di benaknya, teman sedari kecil hingga saat ini yakni Surtinah berselingkuh dengan suaminya yaitu Karmin, padahal selama ini Siti sudah berusaha mengurus rumah bahkan mengurus ibu mertua dengan baik. Tindakan

Siti merupakan luapan amarah seorang istri yang dikhianati, ia berhak untuk melakukan perlawanan terhadap apa yang selama ini ia jaga dan pelihara. Selama ini Siti digambarkan sebagai istri yang penurut yang mengerahkan semua tenaga untuk mengurus rumah tangga bahkan mengurus ibu mertuanya. Dalam kondisi ini, terlihat bentuk ketidakadilan gender berupa beban kerja ganda terhadap perempuan. Perempuan dikonstruksikan untuk melakukan peran domestik. Stereotipe gender banyak dilabelkan pada perempuan, misalnya aktivitas merawat dan mengurus anak dilabelkan sebagai pekerjaan perempuan (Kinanti et al., 2021).

Data 3

Kuperlihatkan selembar kain yang sudah dipotong dengan bentuk kain kafan lapis pertama sambil membayangkan seekor ulat menggeliat kepanasan saat disundut bara ujung rokok. (Kembang Selir, Ulat Daun Emas:94).

Data (3) menggambarkan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan utama dalam cerpen *ulat daun emas* yang digambarkan sebagai seorang penjahit. Dalam kondisi ini, digambarkan bahwa tokoh perempuan mengalami pelecehan seksual oleh H. Sapar yang diceritakan dalam cerpen tersebut terkenal dengan figur agamis yang sering menjalani ibadah ke tanah suci, akan tetapi berbanding balik dengan perlakuannya yang tidak senonoh. Tindakan dalam kutipan tersebut merupakan sebuah perlawanan dari tokoh perempuan yang dilecehkan, ia memotong kain seragam H. Sapar kemudian dipotong dengan bentuk kain kafan. Bisa saja H. Sapar melakukan hal yang lebih berani daripada sekadar pelecehan dalam situasi tersebut, namun tindakan tokoh perempuan tersebut menunjukkan keberanian akan kesadaran gender yang kuat sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki yang merendahkan perempuan.

Simpulan

Perempuan dalam cerpen kembang selir karya Muna Masyari dihadirkan diam, pasif, dikekang, dan terbungkam sebagaimana halnya perempuan yang diposisikan dalam budaya patriarki. Perempuan dipaksa tidak bersuara dan harus patuh terhadap aturan yang dibuat oleh budaya masyarakat pengikutnya dalam hal ini masyarakat Madura. Para tokoh perempuan itu mencoba memperjuangkan nasib mereka dengan menentang adat sehingga terjadilah perlawanan perempuan. Melalui analisis mendalam terhadap kumpulan cerpen kembang selir, penelitian ini menemukan bahwa perlawanan perempuan dalam kumpulan cerpen tersebut tidak hanya berbentuk perlawanan verbal namun juga melakukan perlawanan nonverbal. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam kajian feminisme dan sastra dengan memberikan wawasan mengenai bagaimana perlawanan perempuan terhadap diskriminasi tergambar dalam karya sastra, serta relevansinya dalam memahami dinamika gender di masyarakat kontemporer.

Daftar Pustaka

- Afifah, U. N., Suaedi, H., & Dzarna, D. (2025). Stereotip “Bad Women” dan Perlawanan Perempuan dalam Novel Karya Penulis Perempuan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 775-785.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5325>
- Djajaneegara, S. (2003). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Hardinanto, E., & Raharjo, R. P. (2022). Perlawanan Tokoh Perempuan Terhadap Budaya Patriarki dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Kajian

- Feminisme). *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 349-359.
<https://doi.org/10.36277/basataka.v5i2.160>
- Hilmi, Hubbi Saufan., Sasmayunita., Thahir, Asriani., Azzahra, Rizmada. (2022). Kuasa Patriarki dalam Kumpulan Cerita Pendek Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi Karya Eka Kurniawan. *Suar Bentang*, 17(1), 25-39.
- Imron, Ali., Farida Nugrahani. (2017). Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Indriani, N., & Zulhazmi, A. Z. (2021). Resistensi Perempuan dalam Film Secret Superstar. *Buana Gender*, 6(2), 165-179.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2926233&val=25824&title=Resistensi%20Perempuan%20Dalam%20Film%20Secret%20Superstar>
- Iktisah, E., & Supratno, H. (2025). Perlawanan Tokoh Perempuan Terhadap Kaum Misoginis dalam Novel Laila Tak Pulang Karya Abi Ardianda Kajian Feminis Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Jurnal Sapala*, 12(1), 80-93.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/67156>
- Kinanti, N. A., Syaebani, M. I., & Primadini, D. V. (2021). Stereotip Pekerjaan Berbasis Gender dalam Konteks Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Usahawan Indonesia*, 44(1), 1. <https://doi.org/10.7454/jmui.v44i1.1025>
- Maulidah, M., & Septiana, H. (2023). Perlawanan perempuan Suku Dani Terhadap Budaya Patriarki dalam Novel Sali Karya Dewi Linggasari Kajian Feminisme: Psikoanalisis Karen Horney. *Bapala*, 10(4), 100-110.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/55000>
- Maryanti, S., Rahayu, L. M., & Aksa, Y. (2017). Perlawanan Perempuan dalam Novel Sunda Sandekala Karya Godi Suwarna. *Jurnal Pesona*, 3(2).
<https://doi.org/10.52657/jp.v3i2.446>
- Masyari, Muna. (2020). Kumpulan Cerita Pendek Kembang Selir. Yogyakarta: DIVA Press. (2015). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Naila, E., Chynta, N. A., & Supena, A. (2025). Dominasi Patriarki dan Perlawanan Perempuan: Studi Feminisme Terhadap Novel Yuni. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1), 564-572. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i1.732>
- Padmasari, O. L., Novita, D., & Setya, T. N. (2025). Perlawanan Terhadap Diskriminasi Perempuan dalam Novel Cantik Itu Luka : Kajian Feminisme Marxis. *Jurnal Onoma: Pendidikan*, 11(2). <https://e-journal.my.id/onoma>
- Ramadhini, A. P., Wahdania, K., & Supena, A. (2025). Resistensi Perempuan terhadap Norma Sosial: Sebuah Kritik Sastra Feminisme dan Sosiologis pada Novel Yuni. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 1297-1305.
<https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1717>
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwoto, P. (2019). Kritik Sastra Feminis dan Representasi Tokoh Perempuan dalam Sastra Indonesia. *Jurnal Poetika*, 7(2), 98-113.
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Thavany, S. P., Al Shofi, M., Nurhasanah, H., & Nurhayati, N. (2024). Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki pada Novel Entrok Karya Okky Madasari dalam Kajian Sastra Feminisme. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(5).
<https://doi.org/10.62281/v2i5.326>

- Windasari, R., & Daeng, K. (2023). Analisis Gender dalam Novel Geni Jora dan Kartini Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Onoma: Pendidikan*, 9(2). <https://e-journal.my.id/onoma>
- Wiyatmi. (2012). Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia. Yogyakarta: Ombak.